

Pengaruh Pelanggaran Perjanjian, Leverage, dan Financial Distress terhadap Audit Delay

Natalis Christian, Helvida Githa Putri Br Purba*

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam, Batam
Baloi-Sei Ladi, Jl. Gajah Mada, Tiban Indah, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

Email: ¹natalis.christian@uib.ac.id, ^{2,*}1942039.helvida@uib.edu

Email Penulis Korespondensi: 1942039.helvida@uib.edu

Abstrak—Keterlambatan penyampaian laporan audit di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa variabel. Dengan adanya permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelanggaran perjanjian, leverage, dan financial distress terhadap audit delay. Dengan menggunakan data sekunder, sampel yang digunakan berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tempo waktu 2017-2021. Pengujian sampel data menggunakan Eviews dengan regresi panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelanggaran perjanjian dan financial distress berpengaruh terhadap audit delay dengan nilai probabilitas 0,0001 dan 0,0134 serta leverage berpengaruh negatif terhadap audit delay dengan nilai probabilitas 0,0137. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis berupa bertambahnya teori baru yang berhubungan dengan audit delay serta implikasi manajerial bagi perusahaan untuk mampu mengelola utangnya sehingga meminimalisir penyampaian laporan audit yang lama.

Kata Kunci: Pelanggaran Perjanjian; Leverage; Financial Distress; Audit Delay; Audit

Abstract—The delays in submitting audit reports in Indonesia are increasing every year. This increase could be caused by several variables. In light of these problems, this study aims to determine the effect of breach of agreement, financial leverage and financial distress on audit delay. Using secondary data, the sample used comes from companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a time period of 2017-2021. Test sample data using Eviews with regression panel. The results of this study indicate that breach of the agreement and financial hardship have an effect on delaying the review with a probability value of 0.0001 and 0.0134 and financial leverage has a negative effect on delaying the review with a probability value of 0.0137. This research is expected to present theoretical implications in the form of adding new theories related to audit delays and administrative implications for firms to be able to manage their debts to reduce the submission of lengthy audit reports.

Keywords: Covenant Violation; Leverage; Financial Distress; Audit Delay; Audit

1. PENDAHULUAN

Ketepatan penyampain laporan audit menjadi salah satu aspek yang penting bagi perusahaan. Audit salah satu kata yang tidak asing dalam dunia akuntansi dan dunia bisnis. Ketepatan penyampaian dalam audit laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan kecepatan selama proses audit. Ketepatan waktu dalam penyampaian tersebut dapat meningkatkan performa auditor dan perusahaan agar dapat lebih dipercaya dan diandalkan oleh pengguna laporan keuangan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan audit memiliki dampak secara langsung terhadap efisiensi pasar, hingga badan usaha nantinya mengurangi keterlambatan waktu penyampaian laporan audit (Krisyadi & Noviyanti, 2022). Ketepatan waktu laporan audit, juga disebut sebagai audit delay atau audit report lag, menunjukkan keseluruhan hari kalender diantara akhir tahun fiskal serta tanggal pelaporan audit (Swanson & Zhang, 2018). Penundaan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu pengajuan laporan tahunan dan pengumuman pendapatan tahunan (Swanson & Zhang, 2018).

Fenomena audit delay yang terjadi di Indonesia ialah tidak sedikitnya emiten yang terdata secara publik di IDX tidak menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan waktunya. Memuat informasi yang terdapat pada situs Indonesia Stock Exchange (IDX) atau yang sering kita sebut dengan idx sejak 2022 sebanyak 91 emiten tercatat tidak melaporkan laporan keuangan telah di audit yang telah selesai per akhir 2021. Sedangkan ditahun 2021 sebanyak 88 emiten tercatat tidak melaporkan laporan keuangan telah di audit yang selesai akhir tahun 2020. Tahun 2020 mencatat sebaanyak 42 emiten tercatat tidak penyampaian laporan keuangan telah di audit per akhir tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa setiap tahunnya perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan sudah di audit semakin bertambah.

Kebijakan mengenai tenggat waktu penerbitan laporan keuangan pertahun dan laporan audit sendiri di Indonesia dimuat dalam aturan BAPEPAM No. 38/PM/2003. Regulasi tersebut ditujukan kepada emiten yang telah terdata di IDX guna menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan audit mandiri BAPEPAM dalam waktu 90 hari atau pada akhir bulan ketiga sejak tanggal pelaporan tahunan perusahaan. Untuk perusahaan yang telah terdata pada IDX memiliki penyelesaian audit yang cepat karena perusahaan sudah terampil untuk menghasilkan informasi yang telah melalui proses pengumpulan karena perusahaan sudah memiliki pembagian kerja yang baik. Akan tetapi pendapat lain diberikan oleh Kuncaratrah (2020) bahwa perusahaan yang sudah lama beroperasi cenderung telah melakukan perluasan perusahaan sehingga dengan skala perusahaan yang lebih luas maka waktu yang dibutuhkan oleh auditor dapat memakan waktu yang lebih panjang dalam melakukan penyelesaian audit.

Ashton, Willingham, & Elliott (1987) menyatakan bahwa audit delay merupakan jangka waktu suatu perusahaan untuk menyelesaikan audit laporan. Jangka waktu tersebut dimulai sejak tanggal penutupan periode akuntansi hingga tanggal penerbitan laporan audit. Penyampaian informasi yang tidak tepat waktu turut memengaruhi

pengambilan keputusan perusahaan atas keterlambatan penggunaan data yang dilaporkan (Ashton et al., 1987). Swanson dan Zhang (2018) meneliti bagaimana pengaruh pelanggaran perjanjian terhadap audit delay dengan menggunakan beberapa variabel. Dalam penelitian tersebut terdapat isu bahwa kemungkinan auditor akan mendapatkan tuntutan hukum jika kondisi keuangan klien memburuk. Swanson dan Zhang (2018) berpendapat bahwa audit delay disebabkan oleh ketidaksesuaian material antara klien dan auditor mengenai praktik dan perhitungan angka akuntansi yang disebut sebagai abnormal audit delay.

Klien atau bank termotivasi untuk menyelesaikan pelanggaran perjanjian sebelum laporan keuangan diterbitkan sehingga dapat menimbulkan negosiasi ulang. Meskipun peminjam atau pemberi pinjaman dapat memulai proses negosiasi ulang, negosiasi ulang biasanya dipelopori oleh peminjam (Roberts & Sufi, 2009). Negosiasi ulang membutuhkan waktu sekitar dua bulan dalam penyelesaiannya (Press & Beneish, 1993). Melalui negosiasi ulang, pemberi pinjaman dapat menggunakan hak kontrol untuk mempengaruhi keputusan keuangan. Dengan terjadinya pelanggaran perjanjian dapat menimbulkan risiko litigasi, auditor akan menunggu untuk melihat penyelesaian pelanggaran perjanjian: apakah pelanggaran akan diabaikan, perjanjian pinjaman akan dinegosiasikan ulang, atau ketidakmampuan untuk membayar pokok atau bunga dapat terjadi. Jika pemberi pinjaman memilih untuk mengabaikan pelanggaran atau menegosiasikan kembali perjanjian pinjaman, auditor akan menganalisis dokumen yang relevan dan mengevaluasi kemungkinan pelanggaran perjanjian dan gagal bayar di masa depan.

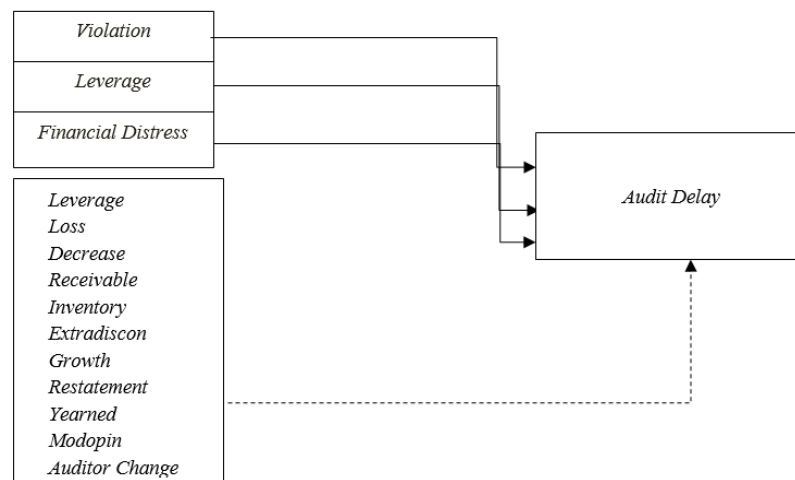
Leverage merupakan sebuah rasio perbandingan yang berfungsi dalam melakukan pengukuran tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan pembayaran atas kewajibannya. Dengan adanya leverage dapat membantu para investor dan manajemen untuk mengetahui tingkat struktur modal perusahaan (Al-Faruqi, 2020). Apabila resiko kerugian muncul maka dapat menjadi kabar buruk bagi perusahaan. Kabar buruk tersebut dapat mengakibatkan perusahaan menunda pelaporan laporan keuangan. Ketidakarutan dalam pelaporan laporan keuangan dapat menyebabkan butuh waktu bagi auditor guna membereskan audit atas laporan keuangan. Dalam hal tersebut, waktu yang diperlukan oleh auditor lebih lama dan penyampaian laporan audit akan disampaikan lebih lama.

Himawan & Venda (2020) mengartikan financial distress adalah tahap sebelum terjadi kebangkrutan pada perusahaan yang dapat ditandai dengan penurunan kondisi keuangan. Keadaan pailit suatu perusahaan dapat ditandai dengan kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk melakukan pemenuhan atas tanggungannya, baik kewajiban dalam jangka pendek ataupun kewajiban perusahaan jangka panjang. Jika perusahaan terus-menerus mengalami penurunan pada keuangannya dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Selain itu, dengan adanya penurunan keuangan maka perusahaan akan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga dapat mengakibatkan audit delay (Agatha & Selfiyani, 2022).

Bedanya riset ini dengan riset yang lalu ialah tambahan variabel pelanggaran perjanjian terhadap audit delay yang masih minim dalam penelitian di Indonesia. Serta dari beberapa pernyataan di atas yang mengaitkan audit delay dengan beberapa variabel yaitu pelanggaran perjanjian yang dalam hal ini diartikan sebagai pelanggaran perjanjian hutang, leverage, dan financial distress dapat memunculkan indikasi keterlambatan penyampaian laporan audit. Sehingga dalam penelitian ini ketiga variable tersebut digunakan untuk mengetahui apakah variable tersebut dapat menyebabkan penyampaian laporan audit yang lama dan apakah berpengaruh bagi perusahaan dengan menggunakan emiten yang terdata di IDX pada 2017-2021 dengan mengecualikan emiten kepada bidang keuangan. Dengan tujuan penelitian yang dicapai dapat bermanfaat dan memiliki nilai positif bagi investor, perusahaan, dan pihak akademisi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Pelanggaran Perjanjian terhadap Audit Delay

Pelanggaran perjanjian tidak selalu datang dari kesulitan keuangan, penurunan keuangan merupakan penentu penting dalam pelanggaran perjanjian (Swanson & Zhang, 2018). Contohnya, adanya pelanggaran perjanjian mengurangi penerbitan utang bersih berikutnya, investasi modal, dan pembayaran pemegang saham, serta dapat meningkatkan pergantian CEO di masa depan (Swanson & Zhang, 2018). Oleh karena itu, auditor cenderung untuk memberikan banyak perhatian pada pelanggaran perjanjian selama perikatan audit. Menurut Swanson dan Zhang (2018) bahwa pelanggaran perjanjian berkesinambungan terhadap audit delay. Artinya, dengan adanya pelanggaran perjanjian akan meningkatkan waktu keterlambatan penyampaian laporan audit. Di sisi lain, auditor mungkin termotivasi untuk melakukan lebih banyak tes audit yang dapat memperlambat penyampaian laporan audit. Swanson dan Zhang (2018) menunjukkan bahwa auditor mempertimbangkan pelanggaran perjanjian dalam proses keputusan going concern. Mereka menunjukkan bahwa pemberi pinjaman cenderung mengumumkan utang dalam keadaan gagal bayar dan membutuhkan pembayaran segera setelah perjanjian dilanggar. Auditor akan cenderung mengeluarkan opini going concern jika default telah terjadi atau negosiasi ulang sedang berlangsung.

H₁: Pelanggaran perjanjian berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay.

2.2.2 Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Leverage ialah penggunaan hutang telah digunakan badan usaha guna aktivitas operasi (Sutama & Lisa, 2018). Himawan & Venda (2020) menyatakan bahwa tingginya jumlah hutang mengindikasikan tingginya tingkat resiko kerugian yang ada pada perusahaan sehingga dapat mengakibatkan penundaan penyampaian laporan keuangan karena tingginya tingkat resiko kerugian pada perusahaan merupakan kabar buruk sehingga perusahaan dapat menundanya. Selain itu, hasil peneliti terdahulu yaitu Al-Faruqi (2020) menyatakan bahwa leverage memiliki dampak yang sangat terlihat terhadap keterlambatan audit atau audit delay. Hal tersebut berpengaruh karena rasio leverage yang tinggi dapat menjadi kabar yang tidak baik bagi perusahaan. Perusahaan dapat memperbaikinya dengan melakukan perbaikan terhadap laporan keuangan. Peneliti Siahaan (2021) mengemukakan bahwa rasio leverage memiliki dampak yang baik atau positif terhadap keterlambatan audit. Tidak berbeda dengan dua peneliti sebelumnya, pada penelitian ini diungkapkan bahwa tingkat leverage yang tinggi akan menimbulkan resiko kerugian yang tinggi begitu juga sebaliknya. Leverage yang tinggi akan menjadi kabar buruk untuk badan usaha, hingga badan usaha telah melakukan penundaan pengajuan laporan keuangannya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa penelitian ialah tingkat rasio leverage tinggi dapat menimbulkan resiko kerugian yang tinggi. Apabila resiko tersebut muncul maka dapat menjadi kabar buruk bagi perusahaan. Kabar buruk tersebut dapat mengakibat perusahaan menunda penyampaian laporan keuangan.

H₂: Leverage memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap audit delay.

2.2.3 Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Delay

Kesulitan keuangan (financial distress) dapat meningkatkan risiko audit perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh peningkatan risiko audit, penilaian risiko harus dilakukan sebelum proses audit dilakukan dan auditor masih dalam tahap perencanaan. Hal tersebut dikarenakan peningkatan risiko audit dapat mengakibatkan keterlambatan laporan audit yang disebabkan oleh proses audit yang panjang. Himawan & Venda (2020) mengindikasikan bahwa kesulitan keuangan dapat terjadi, maka auditor didorong untuk mendapatkan bukti untuk meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan dapat terbebas dari indikasi dalam penyampaian material, yang kemungkinan dapat memakan waktu lebih lama daripada badan usaha yang tidak terkena kesulitan keuangan.

H₃: Financial distress berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay.

2.3 Deskripsi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa variabel dependen, independen dan kontrol. Variabel dependen berupa audit delay, variabel independen berupa pelanggaran perjanjian, leverage, dan financial distress, serta variabel kontrol yang digunakan adalah firm size, loss, decrease, receivable, inventory, extradiscon, growth, restatement, yearned, modopin, dan auditor change.

Audit delay bisa disebut jadi jangka waktu/lingkup dalam menyelesaikan audit yang dihitung dari laporan keuangan diterbitkan hingga dengan diterbitkannya laporan audit.

Audit delay= Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan (1)

Pelanggaran perjanjian, juga disebut wanprestasi teknis, adalah pelanggaran perjanjian utang tetapi bukan wanprestasi atas pembayaran bunga atau pokok. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari laporan dan keterbukaan informasi yang ada pada perusahaan apabila terjadi pelanggaran seperti PKPU dan wanprestasi. Pada penelitian yang dilakukan, pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel dummy untuk mengukur apakah perusahaan mengalami pelanggaran perjanjian hutang (Swanson & Zhang, 2018)

Violation = Terdapat pelanggaran perjanjian = 1; Tidak terdapat pelanggaran perjanjian = 0 (2)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan leverage. Tingkat risiko yang dialami oleh suatu perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Variabel leverage pada penelitian ini diukur dengan menggunakan DER (Tanujaya & Oktavia, 2019).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Financial distress adalah kondisi dimana suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, hal tersebut dapat ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Jika perusahaan terus-menerus mengalami penurunan pada keuangannya dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan pengukuran menggunakan model Altman (Z-Score).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5 \quad (3)$$

Keterangan:

Z= indeks kebangkrutan

X₁= net working capita /total assets

X₂= retained earning/total assets

X₃= earning before interest and tax/total assets

X₄= market value of equity/total liabilities

X₅= sales/total assets

Untuk menilai kebangkrutan perusahaan dapat dinilai dari hasil Z-Score. Jika nilai Z-Score < 1,8 maka perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan; 1,8 < Z-Score < 2,99 dikelompokkan sebagai grey area dalam artian nilai ini tidak dapat menentukan perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan; Z-Score > 2,99 maka dikelompokkan sebagai perusahaan yang sehat.

Firm size adalah besar atau kecilnya ukuran perusahaan dengan menghitung menggunakan total aktiva perusahaan.

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aktiva}) \quad (4)$$

Dalam mengukur loss, pengukuran menggunakan variabel dummy untuk mengetahui pendapatan operasional perusahaan (Swanson & Zhang, 2018).

$$\text{Pendapatan operasional negatif} = 1; \text{ Tidak negatif} = 0 \quad (5)$$

Pengukuran decrease menggunakan variabel dummy untuk mengetahui perbandingan laba bersih perusahaan pada tahun sebelumnya (Swanson & Zhang, 2018).

$$\text{Laba bersih lebih kecil} = 1; \text{ Tidak lebih kecil} = 2 \quad (6)$$

Receivable diukur untuk mengetahui berapa banyak piutang yang telah dibiayai oleh aktiva dengan rumus sebagai berikut (Swanson & Zhang, 2018).

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Total Aset}} \quad (7)$$

Inventory diukur untuk mengetahui jumlah persediaan yang ada pada aktiva dengan rumus berikut sebelumnya (Swanson & Zhang, 2018).

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} \quad (8)$$

Extradiscon pada penelitian ini digunakan untuk melihat operasi yang telah dihentikan oleh perusahaan dengan menggunakan variabel dummy sebelumnya.

$$\text{Terdapat operasi yang dihentikan} = 1; \text{ Tidak terdapat} = 0 \quad (9)$$

Growth atau firm growth adalah perkembangan perusahaan dalam melakukan dan menajalan usahanya. Firm growth memiliki pengertian lain sebagai perubahan yang terjadi pada perusahaan ketika perusahaan menjalankan usahanya dalam hal pertumbuhan dan keuntungan (Tamsil & Esra, 2020).

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Aktiva Tahun Berjalan} - \text{Total Aktiva Tahun Sebelumnya}}{\text{Total Aktiva Tahun Sebelumnya}} \quad (10)$$

Restatement atau penyajian kembali yang ada pada laporan perusahaan diinterpretasikan menggunakan variabel dummy.

$$\text{Terdapat restatement} = 1; \text{ Tidak terdapat} = 0 \quad (11)$$

Yeared merupakan pengukuran dengan menggunakan variabel dummy untuk mengetahui tahun pelaporan perusahaan yang berakhir pada Desember.

Tidak bulan Desember = 1; Bulan Desember = 0 (12)

Modopin pada penelitian ini merupakan opini audit yang diberikan auditor pada laporan perusahaan berupa opini wajar tanpa pengecualian dengan menggunakan variabel dummy (Bue Moi & Hendi, 2023).

Tidak opini wajar tanpa pengecualian = 1; opini wajar tanpa pengecualian = 0 (13)

Auditor change merupakan pergantian auditor independen dalam mengaudit laporan perusahaan dengan variabel dummy.

Terdapat pergantian = 1; Tidak terjadi pergantian = 0 (14)

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada riset yang dilaksanakan oleh Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021), dilakukan data pooling atau penggabungan data yang bersifat time series dan cross sectional. Data sekunder yang dipilih guna riset ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan emiten telah terdaftar di IDX, bisa di lihat pada (www.idx.co.id). Kriteria perusahaan yang dipakai adalah seluruh perusahaan telah terdaftar di BEI tidak termasuk perusahaan sector keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021) data pooling atau penggabungan data yang bersifat time series dan cross sectional. Pemilihan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan bagi emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui (www.idx.co.id).

Tabel 1. Sampel Data

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan terdaftar di BEI (2021)	768
2. Perusahaan finansial	(105)
3. Perusahaan yang tidak terdaftar selama 5 tahun berturut-turut	(205)
4. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap (2017-2021)	(86)
5. Data yang digunakan pada variabel tidak lengkap	
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	(33)
Data outlier	339
Jumlah data observasi	178
	1.517

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik regresi panel menggunakan aplikasi Eviews. Penelitian ini juga membuang data outlier yang tidak berdistribusi secara normal. Dalam penelitiannya, Krisyadi & Noviyanti (2022) menyatakan bahwa Pooled Least Square (PLS) atau Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) merupakan parameter yang dapat digunakan dalam melakukan regresi data panel untuk memilih model terbaik. Dengan uji chow dan uji hausman, ketiga estimasi parameter regresi data panel tersebut dapat dilakukan pemilihan model untuk memastikan pilihan model parameter regresi data panel yang terbaik. Jika nilai probabilitas dari hasil uji chow >0.05, maka pilihan model regresi terbaik yang dapat digunakan adalah model PLS, tetapi apabila nilai probabilitas <0.05 maka FEM merupakan pilihan model regresi yang terbaik. Dalam melakukan uji hausman, apabila nilai probabilitas yang dihasilkan >0.05 maka model regresi yang dapat digunakan adalah model REM. Sedangkan, apabila nilai probabilitas yang dihasilkan <0.05 maka pilihan model yang terbaik adalah model regresi FEM (Fayola & Nurbaiti, 2020). Uji hipotesis berupa uji F, uji T, dan koefisien determinasi dapat dilakukan setelah pemilihan model regresi. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil pengujian rumus yang digunakan dalam model penelitian adalah sebagai berikut.

$$\text{AuditDelay}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Violation} + \beta_2 \text{Leverage} + \beta_3 \text{FinancialDistress} + e \quad (15)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	1.517	36	207	85,26	21,093
Violation	1.517	0	1	0,01	0, 105
Leverage	1.517	0,00681	3192,529	2,78571	82,00682
Financial Distress	1.517	-20414,230	168,538	-10,298	524,318
Firm Size (dalam milyar)	1.517	77	367.311	3,593	1,619
Loss	1.517	0	1	0,19	0,391
Decrease	1.517	0	1	0,43	0,495

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Receivable	1.517	0,00000	0,755	0,135	0,112
Inventory	1.517	0,00000	0,844	0,153	0,143
Extradiscon	1.517	0	1	0,01	0,092
Growth	1.517	-0,9993	39,655	0,121	1,112
Restatement	1.517	0	1	0,06	0,233
Yearned	1.517	0	1	0,02	0,137
Modopin	1.517	0	1	0,01	0,077
Auditor Change	1.517	0	1	0,11	0,318

Statistik deskriptif merupakan pengujian yang dapat memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti. Dari hasil penelitian terdapat 339 emiten yang menjadi sampel data yang terdaftar pada BEI untuk tahun 2017-2021 menghasilkan 1.517 data yang diolah. Hasil uji statistik dengan variabel audit delay memiliki nilai maksimum sebesar 207 yang dimiliki oleh PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia. Artinya rentang waktu paling lama dalam mengaudit laporan keuangan sebanyak 196 hari dan waktu paling singkat yaitu 36 hari ada pada PT. PP Presisi Tbk. Nilai maksimum yang oleh variabel violation sebesar 1 dan nilai minimumnya adalah sebesar 0. Nilai tersebut merupakan hasil pengukuran yang didapat dengan menggunakan dummy. Hasil nilai rerata yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa angka 0 lebih mendominasi dari 1.000 data yang diolah.

Variabel lain yaitu leverage memiliki nilai maksimum yang ada pada perusahaan PT. Leyand International Tbk sebesar 3192,5295 yang mengartikan PT. Leyand International Tbk belum mampu menutupi utang dengan aset yang tersedia. Sedangkan nilai minimum pada leverage terdapat pada perusahaan PT. Provident Agro Tbk dengan nilai 0,0068 yang dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi hutangnya dapat dikatakan baik. Financial distress menghasilkan nilai maksimum sebesar 168,5389 terdapat pada PT. Adi Sarana Armada Tbk. Sedangkan nilai minimum sebesar -20414,2307 terdapat pada PT. Leyand International Tbk. Ukuran perusahaan (firm size) dengan nilai maksimum pada penelitian ini ada pada perusahaan PT. Astra International Tbk serta nilai minimum terdapat pada perusahaan PT. Leyand International Tbk. Loss yang dihasilkan memiliki nilai maksimum 1 yang artinya untuk laba positif memiliki nilai 1 sedangkan nilai minimumnya 0. Nilai yang muncul pada variabel ini menggunakan pengukuran dummy. Atau jika dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang memiliki laba operasi yang positif dibandingkan laba operasi negatif. Tidak berbeda jauh dengan loss, decrease memiliki nilai maksimum 1 untuk setiap laba bersih yang lebih kecil dan nilai minimumnya 0 untuk setiap laba bersih yang tidak kecil. Laba bersih diantara data yang diolah rata-rata mengungkapkan laba tersebut lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai yang dihasilkan pada variabel receivable menghasilkan nilai tertinggi sebesar 0,7555 yang ada pada PT. Alakasa Industrindo Tbk sedangkan nilai minimum sebesar 0,0000 ada pada perusahaan dari 1517 data yang diolah.

Inventory menghasilkan nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk dengan nilai 0,8448 dan nilai minimum sebesar 0,0000 ada pada beberapa perusahaan dari 1.517 data yang diolah. Extradiscon yang dihasilkan memiliki nilai maksimum 1 yang artinya untuk laba positif memiliki nilai 1 sedangkan nilai minimumnya 0. Nilai yang muncul pada variabel ini menggunakan pengukuran dummy.

Growth dengan nilai maksimum 39,6558 dimiliki oleh PT. M Cash Integrasi Tbk. Sedangkan nilai minimumnya (0,9993) ada pada PT. Leyand International Tbk. Restatement dengan nilai maksimum 1 (satu) dan nilai minimum 0 (nol). Nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi dapat diartikan bahwa nilai 0 lebih sering muncul dari data yang diolah. Pada penelitian ini, tidak banyak terjadi restatement pada data perusahaan yang telah diolah.

Yearned memiliki nilai maksimum 1 (satu) dan minimum 0 (nol). Nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi mengartikan bahwa lebih banyak nilai 0 yang muncul pada data yang diolah. Sehingga rata-rata tahun fiskal perusahaan sama. Opini audit atau modopin menunjukkan nilai nilai maksimum 1 (satu) dan nilai minimum (0). Rata-rata auditor memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3. Hasil Uji PLS, Uji FEM, dan Uji Chow

	Prob.	Kesimpulan
Uji Pooled Least Square	0.000000	
Uji Fixed Effect Model	0.000000	
Uji Chow		
Cross-section Chi-square	0.0000	Fixed Effect Model

Hasil uji chow di atas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari cross-section chi-square lebih rendah dari 0,05. Sebagai kriteria pemilihan model regresi yang optimal, penelitian ini menggunakan FEM (Fixed Effect Model). Dengan model FEM, diperlukan uji tambahan bersamaan dengan uji hausman untuk menentukan pilihan model yang dipilih, Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM).

Tabel 4. Hasil Uji REM dan Hausman

	Prob.	Kesimpulan
Uji Random Effect Model	0.000000	

	Prob.	Kesimpulan	
Uji Hausman		Random	Effect
Cross-section random	0.0000	Model	

Hasil uji diatas yang merupakan hasil uji Random Effect Model (REM) dan uji hausman. Maka model terbaik yang dapat digunakan yaitu Fixed Effect Model (FEM). Model tersebut digunakan karena nilai probabilitas pada cross-section random < 0,05 yaitu sebesar 0.000. Maka sesuai dengan kriteria uji hausman, maka uji model terbaik adalah FEM.

Tabel 5. Hasil Uji F

	Prob.
Uji Fixed Effect Model	
Adjusted R-squared	0.195239
F-statistic	4.956306
Prob(F-statistic)	0.000000

Hasil uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variable independent terhadap variable dependen. Hasil uji yang dapat dilihat dalam F-statistic menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan sebesar 4.956306 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.000000. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay.

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	Variabel Dependen: Audit Delay		Kesimpulan
	Koefisien	Prob.	
C	-177,2182	0,0039	
VIOLATION	16,80109	0,0001	Hipotesis Diterima
LEVERAGE	-0.883235	0.0137	Hipotesis Ditolak
FINANCIALDISTRESS	-0.138285	0.0134	Hipotesis Diterima

Dari hasil uji T yang terdapat dalam tabel FEM bahwa terdapat dua variable yang memiliki pengaruh positif terhadap variable dependen serta hipotesis yang ada diterima. Memuat informasi hasil uji T, maka kesimpulan yang dapat dari hasil pengujian sebagai berikut.

H₁ penelitian ini menguji pengaruh pelanggaran perjanjian terhadap audit delay. Nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0001 dimana lebih kecil dari kriteria pengujian yaitu <0.05. Dengan nilai koefisien yang dihasilkan adalah 16,80109. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan pelanggaran perjanjian berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit (audit delay). Hasil ini sejalan dengan penelitian Swanson & Zhang (2018) bahwa dengan adanya pelanggaran perjanjian berpengaruh positif terhadap audit delay. Disimpulkan bahwa semakin tingginya tingkat pelanggaran dapat meningkatkan lamanya penyampaian laporan audit dapat dikarenakan auditor yang memerlukan lebih banyak waktu dalam mengumpulkan informasi.

H₂ penelitian ini ialah menguji pengaruh leverage terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit (audit delay). Jika dilihat nilai probabilitas yang dihasilkan <0.05 yaitu sebesar 0,0137 dengan nilai koefisien -0,883235. Melihat nilai probabilitas maka hipotesis penelitian ini memiliki signifikansi terhadap audit delay yang berpengaruh secara negatif terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit (audit delay). Hasil uji leverage yang negatif terhadap audit delay tidak sejalan dengan kedua peneliti yaitu Himawan & Venda (2020) dan Siahaan & Franciscus (2021). Artinya semakin tingginya leverage yang ada pada perusahaan dapat memunculkan sikap kehati-hatian auditor dalam melaksanakan audit untuk menghindari risiko kerugian yang dapat dialami perusahaan. Risiko kerugian yang ada pada perusahaan dapat memperlama penyampaian laporan audit perusahaan.

H₃ penelitian ini adalah menguji pengaruh financial distress terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit (audit delay). Berdasarkan hasil uji, nilai probabilitas sesuai dengan kriteria pengujian dengan nilai <0.05 atau sebesar 0.0134. Nilai koefisien yang dihasilkan pada pengujian ini sebesar -0.077768. Dengan nilai probabilitas tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis ini diterima dan financial distress berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit (audit delay). Hasil uji ini sejalan dengan penelitian Himawan & Venda (2020) bahwa financial distress berpengaruh secara negatif terhadap audit delay. Artinya, semakin kecil Z-score yang dihasilkan maka akan semakin besar resiko kebangkrutan perusahaan. Sedangkan semakin tinggi nilai Z-score maka akan semakin tinggi indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan rentang waktu audit yang dibutuhkan lebih sedikit. Sehingga kondisi perusahaan yang sehat akan mendatangkan kabar baik bagi investor dan perusahaan akan lebih cepat dalam memberikan informasi yang baik.

Uji koefisien determinasi dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variable independen dalam menjelaskan variable dependen. Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini, model FEM (Fixed Effect Model) merupakan pilihan terbaik, sehingga nilai uji dapat dilihat pada tabel FEM. Merujuk pada tabel FEM, nilai adjusted R square yang didapat adalah 0.195239. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 19,52% variabel independen dapat

menjelaskan variabel dependen sebesar 19,52%, sedangkan 81,08% sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Dari hasil uji penelitian, maka model yang digunakan adalah Fixed Effect Random (FEM). Adapun rumus yang digunakan pada model tersebut adalah:

$$\text{AuditDelay}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Violation} + \beta_2 \text{Leverage} + \beta_3 \text{FinancialDistress} + e$$

$$\text{AuditDelay}_{it} = -177,2182 + 16,80109 \text{Violation} - 0,883235 \text{Leverage} - 0,138285 \text{FinancialDistress} + e$$

Dengan demikian, maka ketiga hipotesis yang terbukti kebenarannya hanya dua yaitu variabel pelanggaran perjanjian dan financial distress. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu leverage signifikan negatif dan tidak terbukti kebenarannya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa pelanggaran perjanjian dan financial distress berpengaruh terhadap audit delay. Semakin tinggi pelanggaran perjanjian meningkatkan audit delay dan semakin tinggi nilai Z-score maka akan menjadi kabar baik bagi perusahaan. Sedangkan tinggi dan rendahnya tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis berupa bertambahnya teori baru dalam penelitian yang berhubungan dengan audit delay baik dalam dunia pendidikan maupun dunia bisnis. Selain teoritis diharapkan dapat memberikan implikasi manajerial bagi perusahaan yaitu perusahaan mampu mengelola kewajibannya sehingga tidak menimbulkan tingginya tingkat keterlambatan penyampaian laporan audit dan semakin rendah risiko perusahaan mengalami kebangkrutan dan investor dapat mempercayakan penanaman modal ke perusahaan. Adanya keterbatasan pada penggunaan variabel mendorong pemilihan sampel menjadi lebih sedikit. Selain itu, banyaknya laporan yang tidak terpublikasi baik pada situs IDX maupun pada situs perusahaan masing-masing masih belum terpublikasi secara keseluruhan sehingga menyebabkan pemilihan sampel yang semakin sedikit dibandingkan dengan keseluruhan perusahaan yang terdaftar. Selain itu, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini lebih sedikit. Dengan demikian, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain pada penelitian selanjutnya untuk variabel independen yaitu opini audit.

REFERENCES

- Agatha, S., & Selfiyani. (2022). Pengaruh Komite Audit, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan IDX 30 Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Al-Faruqi, A. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit dan Kompleksitas Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 07(01), 25–36.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275.
- Bue Moi, J., & Hendi. (2023). Analisis Pengaruh Firm Size, Auditor, Income, Opinion, dan Leverage Terhadap Audit Delay Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1).
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Owner*, 3(2), 289.
- Chatterjee, C., Hass, L. H., & Hribar, P. (2023). Debt Covenant Violations and Employee Safety.
- Dermawan, B., & Panjaitan, Y. (2020). Kecenderungan Pelanggaran Perjanjian Utang pada Perusahaan Konstruksi dan Properti di Bursa Efek Indonesia. 14(2), 151–166.
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh financial distress dan debt default pada opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1–30.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01.
- Haykal, M. (2018). The discretionary accrual in the financial statement of a public company in Indonesia: A literature review. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 595–600.
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). F. Agung Himawan dan Venda: “ Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas ... ” 2. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 1–19.
- Krisyandi, R., & Noviyanti, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Laporan Audit. *Owner*, 6(1), 147–159.
- Kuncaratih, H. J. (2020). Faktor-Faktor Penentu Audit Delay Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 49.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Ketu)*. Jawa Timur: Widya Gama Press.
- Press, E., & Beneish, M. (1993). Costs of technical violation of accounting-based debt covenants. *Accounting Review: A Quarterly Journal of the American Accounting Association*, 68(2), 233–257.
- Rejeki, H. T., Islam, U., Sunan, N., Haryono, S., Islam, U., & Sunan, N. (2021). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI INDONESIA. 3, 1–9.
- Roberts, M. R., & Sufi, A. (2009). Renegotiation of financial contracts: Evidence from private credit agreements. *Journal of Financial Economics*, 93(2), 159–184.
- Siahaan, P., & Franciscus. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kualitas KAP dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5).
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Sains Manajemen & Akuntansi*, X(1), 21–39.
- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail



- Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. 10(1), 45–52.
- Swanson, Z., & Zhang, Y. (2018). Do covenant violations affect audit report timeliness? *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 14(1), 1–23.
- Tamsil, R. M., & Esra, A. (2020). ANALISIS PENGARUH ASSET GROWTH , RETURN ON ASSETS , DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018. 5(1), 44–59.
- Tanjaya, K., & Oktavia, M. (2019). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 3(1), 15–29.